

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin

1. Pengertian Karakter Religius dan Disiplin

Religius adalah suatu sikap yang tertanam dari pribadi seseorang dalam memeluk agama dan menjalankan ajaran agama yang dianut dan cara aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaannya.

Karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutnya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan berlandaskan dan persesuaian dengan ajaran Islam.¹

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter

¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Santri dapat berperilaku disiplin dimana saja, baik di sekolah, pondok maupun di rumah. Santri menerapkan sikap disiplin di pondok dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Menurut Samani karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, ataupun perintah.² Lickona menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilakusuai dengan norma-norma yang berlaku.³

Lickona berpendapat dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam befikir dan merasa sesuatu. Disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan

² Samani, Muchlas, dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2012). Hal. 121

³ Lickona, T et al, *Eleven Princlipes Effektive Character Education Retrieved*, (Jakarta:Bumi Askara.2012). hal . 175

mengontrol diri. Intinya, disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter. disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur perilaku mereka.⁴ Orang dengan disiplin tinggi menetapkan tujuan dan membangun rutinitas yang membantu mereka mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud pembentukan karakter religius dan disiplin adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dalam upaya untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang dengan baik, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada. pendidikan berkarakter menegaskan bahwa disiplin itu apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam dirinya.

Pendidikan karakter harus ditumbuhkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Proses pengembangan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budayasekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Nilai dasar yang paling utama disemaikan kepada usia ini, adalah kejujuran,

⁴ Lickona, T et al, *Eleven Principles Effective Character Education Retrieved*, (Jakarta:Bumi Askara.2012). hal . 175

tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap respek terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.⁵

2. Pembentukan Karakter

Dalam proses berbangsa dan bernegara pembentukan karakter merupakan kebutuhan asasi. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad dan menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional.⁶

Merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yakni pembentukan karakter. Pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi santri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya mampu mencerdaskan anak bangsa tapi juga mampu membentuk kepribadian dan membentik karakter seorang anak.⁷

Perlu kita ketahui pula pendidikan karakter di Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan santri untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan hal yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan melalui pembentukan karakter santri atau anak mampu mempunyai karakter yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan kreatif.⁸ Tidak hanya itu pembentukan karakter

⁵ Arifin, B. S. *Membangun Anak Pada Usia Prasekolah*. (Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2018), 15-24

⁶ Ibid., 26.

⁷ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*, 33.

⁸ Ibid., 31.

diharapkan mampu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.⁹

3. Karakteristik Karakter Religius dan Disiplin

Ada 18 nilai karakter ini bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.¹⁰

Ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis religius, merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, apresiasi sastra, pancasila, dan keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹¹

⁹ Ibid., 92.

¹⁰ Ibid., 93.

¹¹ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah,

Maka berdasarkan penjelasan nilai karakter religius yang baik hendaknya dibangun dengan kepribadian anak yakni beriman dan bertakwa, bisa bertanggung jawab, disiplin, toleran, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rela berkorban (peduli), cinta tanah air, dan menjaga lingkungan dengan baik.

Sedangkan Karakter disiplin dapat dilihat dari bagaimana budaya yang berkembang disekolah. Yang dalam konteks ini kita anggap sebagai instansi kepesantrenan. Budaya sekolah/pesantren akan membentuk bagaimana peserta didik/santri bergaul dan memecahkan masalahnya. Muhamad Yaumi mengatakan beberapa karakteristik dan ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :¹²

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi

¹² Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter (landasan, pilar & Implementasi), Jakarta; Kencana, 2014, hlm. 93.

kebiasan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada baik peraturan didalam sekolah atau peraturan diluar sekolah. Dan karakteristik disiplin adalah mereka yang memiliki tujuan, kontrol diri, gambaran tujuan yang akan terjadi, menghindari pengalih perhatian dan prnrtaapan rutinitas.

4. Cara Memebentuk Sebuah Karakter

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tualah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.¹³ Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), peaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam berbagai literature kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang-ulang yang didahului

¹³ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010). 5.

¹⁴ Ayu Sutarto, Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan, 39.

denga kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter. Meskipun gen juga termasuk faktor penentu saja.¹⁵

Dapat disimpulkan hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang adalah gen, orang tua, teman, kesadaran tentang kebaikan, pembiasaan, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu

5. Indikator Karakter

Keberhasilan sebuah karakter bisa diukur melalui indikator karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁶ yaitu:

1. Religius: sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan memberikan upaya perbaikan. Peduli

¹⁵ Ibid., 41.

¹⁶ Muhammad Fadlillah, Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189–204.

sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

6. Tanggung jawab: sikap dan perilaku unyuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan.

Keberhasilan pendidikan karakter ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik berdasarkan kesadaran masing-masing dan bukan merupakan sebyah paksaan, perubahn itu bersifat permanen sehingga hasilnya dapat dirasakan sebagai hasil pendidikan sesuai dengan tujuan. Nilai dasar yang paling utama disemaikan kepada usia ini, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kemurahan hati, keteguhan hati, kebebasan, kesetaraan, dan sikap respek terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.¹⁷

6. Membentuk Karakter Religius

Dalam penelitian kualitatif peneliti berangkat dari data dan menggunakan teori sebagai penjelas, serta berakhir pada kontruksi teori baru yang berhasil ditemukannya oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan data. Dalam hal ini penulis menggunakan teori *Religijs Santriitas*. Harun nasution membedakan pengertian religijs santriitas berdasarkan asal kata, yaitu al-din, *religi (relegere, religare)* dan agama Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi

¹⁷Arifin, B. S., *Membangun Anak Pada Usia Prasekolah*. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2018, 15-24

berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Religius santriitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Religius santriitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi aktif dari adanya religius santriitas dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Fungsi Edukatif: Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.¹⁸
- b. Fungsi Penyelamat: Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi Perdamaian: Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial: Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

¹⁸ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988), 107.

- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas: Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif: Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan Religius santriitas.¹⁹

Membangun karakter (character building) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lihat lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Sering kali orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter anak

¹⁹ Ibid., 108.

menjadi baik, tapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.²⁰

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.²¹

B. Salat Jamaah

a. Devinisi Salat

Secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab, yang artinya “doa”. Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah shalat merupakan rangkaian doa seorang muslim kepada Allah Swt.²² Sedangkan definisi shalat menurut syar’i adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.²³

b. Urgensi Shalat

²⁰ Sunarno Basuki, “Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” 63–64.

²¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 4.

²² Ahmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 17.

²³ Mustafa Kemal Pasha, *Fikih Islam*. (Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003), hal. 35.

Salat merupakan ibadah yang penting diantara ibadah-ibadah yang lain, ia memiliki kedudukan yang agung dan tidak ada ibadah apapun yang menyamainya. Shalat merupakan tiang agama, merupakan pokok hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya, yang dengan nikmat dan karuniannya telah memelihara alam semesta untuk kepentingan umatnya. Shalat juga merupakan identitas agama Islam, karena ibadah shalat adalah pembeda hakiki antara orang muslim dengan orang kafir. Sebagaimana Rasulullah Saw bahwa perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kufur.²⁴

Syarat diterimanya amal adalah tergantung dengan shalat, hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw bahwa sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya, kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.²⁵

c. Definisi Shalat Berjamaah

²⁴ Al-Albani, M.S. *Shahih Sunan Tirmidzi* (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2). (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 2623.

²⁵ *Ibid.*, hal. 413.

Jamaah secara bahasa dapat diartikan golongan atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain.²⁶ Sedangkan menurut Muhyiddin Abdusshomad shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara kelompok, yang terdiri dari imam dan makmum.²⁷

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh imam dengan makmum dengan aturan pelaksanaan tertentu.

d. Konsep dan Aplikasi Salat Jamaah

1. Syarat Menjadi Imam

Berikut adalah syarat menjadi seorang imam:³⁰

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Berakal sehat
- d. Suci dari hadats besar dan kecil
- e. Bacaan Al-Qur'annya bagus.
- f. Imam harus seorang laki-laki apabila makmumnya terdiri dari laki-laki. Sedangkan seorang anak perempuan tidak boleh menjadi imam dari makmum laki-laki, ia hanya boleh menjadi imam jika

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 106.

²⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Shalatlal Seperti Rasulullah SAW* (Surabaya: Khalista, 2011),

makmumnya hanya terdiri dari perempuan saja imam jika makmumnya hanya terdiri dari perempuan saja.

2. Orang yang Paling Berhak Menjadi Imam

- a. Orang yang memahami agama Islam dengan baik
- b. Orang yang fasih bacaan Al-Qur'annya
- c. Orang yang pandai ilmu fiqih
- d. Orang yang berhati-hati dalam menjaga diri (*wara'*)
- e. Orang yang baik bacaan shalatnya
- f. Orang yang mengetahui hukum-hukum shalat
- g. Orang yang mengerjakan shalat dengan benar
- h. Orang yang paling baik nasabnya
- i. Orang yang bagus pakaiannya
- j. Orang yang bersih badannya
- k. Orang yang baik pekerjaannya
- l. Orang yang tampan wajahnya²⁸
- m. Imam jamaah bukan orang yang dibenci (karena alasan agama) oleh kelompok jamaah tersebut
- n. Orang yang masih asing dalam jamaah tersebut, kecuali dipersilakan oleh imam setempat untuk mengimaminya.²⁹

3. Hal yang Harus Diperhatikan Imam dalam Shalat Berjamaah:³⁰

²⁸ Ahmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu & Sunnah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 87.

²⁹ Mustafa Kemal Pasha, *Fikih Islam* (Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003), hal. 75.

³⁰ *Ibid.*, hal. 77.

- a. Mengatur barisan (shaf) makmum agar rapat, lurus dan rapi sebelum melaksanakan shalat jamaah.
 - b. Hendaknya imam memperhatikan kemampuan jamaah agar tidak memberatkan sebagian makmum
 - c. Hendaknya imam mengeraskan takbir intiqal (takbir tanda perpindahan dari gerakan yang satu ke gerakan yang berikutnya) agar dapat didengar oleh makmum
4. Hal yang Harus Diperhatikan Makmum³¹
- a. Makmum berniat menjadi makmum (mengikuti imam)
 - b. Makmum mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahului gerakan imam
 - c. Makmum mengetahui gerakan imam, baik dengan melihat sendiri atau melalui gerakan makmum yang berada di shaf depannya.
 - d. Tempat berdiri makmum berada di belakang imam, dan tidak sah shalatnya apabila berdiri di depan imam. Apabila yang menjadi makmum hanya satu orang, posisi makmum berada di sebelah kanan imam, nyaris sejajar, agak ke belakang sedikit. Apabila datang makmum satu orang lagi, hendaknya ia berdiri di samping kiri imam lurus dengan makmum sebelah kanan pada saat takbir pergantian gerakan shalat, imam hendaknya maju atau kedua makmum mundur membentuk posisi jamaah seperti biasanya. Apabila jamaah diikuti

³¹ Labib Mz-Harniawati, *Risalah Fiqih Islam* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Offset, 2006), hal. 245.

oleh banyak jamaah maka barisan yang ada di belakang imam adalah para laki-laki dewasa, di belakangnya anak laki-laki, dan paling belakang adalah shaf para wanita

- e. Imam dan makmum berada dalam satu tempat
- f. Imam dan makmum hendaklah sama aturan shalatnya
- g. Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, kecuali bagi jamaah perempuan
- h. Apabila imam lupa melakukan salah satu rukun shalat, maka makmum laki-laki mengingatkan dengan mengucapkan *tasbih* sedangkan makmum perempuan mengingatkan dengan menepukkan punggung telapak tangan.
- i. Bagi makmum *masbuq* (makmum yang tertinggal dan mendapat sisa shalat imam), langsung mengikuti shalat imam.